

## Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompaso

Karnia Mariana Kawengian

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : [karniakawengian@gmail.com](mailto:karniakawengian@gmail.com)

Diterima : 1 Juni 2020; Disetujui : 25 Juni 2020

### ABSTRACT

*Forgiveness is a GOD's gift. According to the Bible, Jesus teaches His people to be able to forgive others' fault. Jesus not only taught about it, but also did it first when He forgave human and redeemed them from their sins. So, Jesus become the central figure in Forgiveness thing. Forgiving others is not easy to do even hard to do, because of we as human often cannot practice love for other, moreover forgiveness is same with practice love in difficult situation. Over and over again someone or a person tries to be able to forgive others' fault, but the most important thing is to ask GOD's guidances. Because the forgiveness of others can be done if GOD grants to His people the ability to do that. That's why forgiveness is (to be said as) GOD's gift, and to get this gift, we are required to rely and surrender to GOD only. So in any circumstances of life, the practice of love can be done although in difficult place or in difficult situation, like loving people whose guilty to us by forgiving their mistake.*

**Keywords:** : *Forgiveness, Shepherd, Pastoral Care*

### ABSTRAK

Pengampunan adalah anugerah Tuhan. Menurut Alkitab, Yesus mengajarkan umat-Nya untuk mampu mengampuni kesalahan orang lain. Yesus bukan hanya mengajarkan, tetapi telah melakukannya terlebih dahulu ketika Dia mengampuni kesalahan manusia dan menebus manusia dari dosa itu. Sehingga Yesus menjadi tokoh sentral dalam hal pengampunan. Mengampuni orang lain sangat sulit untuk dilakukan, karena manusia sering tidak bisa mempraktekkan kasih kepada semua orang, apalagi hal mengampuni sama arti dengan mempraktekkan kasih pada suasana yang sangat sulit. Berulang kali seseorang berusaha untuk mampu mengampuni kesalahan orang lain, tetapi hal yang paling penting ialah harus memohon tuntunan Tuhan. Karena mengampuni orang lain dapat dilakukan jika Tuhan menganugerahkan kemampuan kepada umat-Nya. Itulah sebabnya hal pengampunan dikatakan sebagai anugerah Tuhan, dan untuk memperoleh anugerah itu kita dituntut untuk mengandalkan Tuhan dan berserah kepada Tuhan. Sehingga dalam keadaan apapun, praktek kasih dapat dilakukan walaupun di tempat yang sulit atau dalam situasi yang sulit, seperti halnya tetap mengasihi orang yang bersalah kepada kita dengan cara mengampuni kesalahannya.

**Kata Kunci:** Pengampunan, Gembala, Pendampingan Pastoral.

## PENDAHULUAN

Pengampunan adalah salah satu hal yang dianggap sederhana oleh kebanyakan orang, namun memiliki dampak yang luar biasa. Dalam kekristenan, ajaran tentang pengampunan sangatlah penting. Bagaimana tidak, mengampuni adalah salah satu ajaran Yesus dalam Alkitab yang harus dilakukan oleh semua orang yang mengaku percaya. Pengampunan adalah suatu hal yang erat kaitannya dengan perintah Yesus untuk mengasihi. Dasar utama bagi seseorang untuk mempraktekkan pengampunan ialah kasih. Dalam bahasa Yunani, kasih dikenal dengan istilah 'agape', artinya "mengasihi; menunjukkan kasih, menyukai". Hal luar biasa dari ajaran Yesus ini ialah Dia bukan hanya mengajarkan tentang mengasihi sesama (yang mengasihi kita) tetapi juga mengasihi orang-orang yang membenci kita. Lebih tepatnya kasih terhadap musuh. Wujud lain dari kasih agape ialah mengampuni. Inilah manifestasi kasih yang utama.

Menurut KBBI, pengampunan adalah pembebasan dari hukuman atau tuntutan. Pengampunan berarti pemulihan kembali hubungan personal yang sudah tidak baik. Mengampuni adalah tindakan memaafkan orang yang bersalah. Dalam Alkitab, pengampunan berasal dari kata Yunani yang diterjemahkan "mengampuni" berarti "merelakan". Mengampuni orang lain berarti kita tidak lagi kesal dan sakit hati atas kesalahan orang lain terhadap kita. Pengampunan berhubungan dengan iman Kristen, karena pengampunan adalah salah satu inti dari iman Kristen. Allah mengampuni manusia yang berdosa dan memilih berdamai dengan manusia walaupun manusia telah nyata memberontak kepada Allah. Bila demikian intisari umat Kristiani, maka dalam hidup sehari-harinya haruslah merepresentasikan apa yang diimani. Sebab apa yang dipraktekkan seseorang sebenarnya merupakan manifestasi dari keyakinannya. Mengimani Allah yang telah mengampuni semestinya akan mendorong manusia untuk mengampuni.

Dalam hidup bergereja dan bermasyarakat, kita tidak bisa menghindari benturan dengan orang lain. Ada kalanya kita disakiti oleh orang lain bahkan sebaliknya. Hal itu wajar karena manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kekeliruan. Sebagian besar orang yang dilukai itu cenderung sulit untuk mengampuni. Hal itu disebabkan karena pandangan yang tidak menyeluruh tentang pengampunan. Banyak yang merasa pengampunan itu merugikan diri sendiri. Bagaimana mungkin ada orang yang menyakiti kita kemudian dengan mudahnya diampuni dan dikasihi. Di dalam Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) terdapat komunitas orang-orang percaya yang dikenal dengan jemaat. Jemaat-jemaat yang ada di dalam GMIM tentu memiliki banyak perbedaan baik dari segi budaya, suku, bahasa, kehidupan sosial-ekonomi, bahkan perbedaan cara pandang atau cara berpikir. Di tengah perbedaan tersebut GMIM dituntut untuk memelihara suasana damai dan penuh kasih sesuai dengan firman Tuhan. Sebagai gereja, GMIM terpanggil untuk memberitakan injil dan melakukannya, serta di dalamnya ialah mempraktekkan kasih khususnya mengampuni orang yang bersalah.

Jemaat Efata Tompaso sebagai salah satu komunitas warga Gereja Masehi Injili di Minahasa, telah menerima pengajaran melalui para hamba Tuhan yang melayani jemaat. Warga jemaat sudah mengenal Yesus dan ajaran-Nya tentang kasih termasuk di dalamnya mengampuni orang yang bersalah. Tetapi hal ini tidak menjamin pemahaman yang benar tentang hal mengasihi musuh. Di tengah-tengah perbedaan yang dimiliki oleh setiap anggota jemaat, tak jarang membuat terciptanya konflik antara beberapa anggota jemaat. Sehingga sikap saling membenci masih sering terjadi di kalangan gereja antara jemaat yang satu dengan jemaat yang lain. Wajar memang ketika terjadi selisih paham antara anggota jemaat, namun yang menjadi tidak wajar adalah ketika hal tersebut menimbulkan konflik berkepanjangan sehingga beberapa anggota jemaat hidup saling membenci. Tanpa disadari

bahwa salah satu perintah Yesus yang penting ialah mengasihi sesama bahkan dapat mengampuni orang yang berbuat kesalahan.

Jika kita berbicara soal pengampunan, maka hal tersebut merupakan salah satu perintah Yesus yang harus dilakukan karena kita sudah diampuni terlebih dahulu oleh Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Marthin Lutherpun menemukan bahwa keajaiban terbesar dalam kekristenan adalah pengampunan Allah.<sup>1</sup> Acuan teologis dalam proses pengampunan adalah hal yang sangat penting ketika kita hendak mengajarkan dan mempraktekkan pengampunan. Mengapa? karena Kristuslah yang memampukan kita untuk dapat mengampuni orang yang membenci kita. Karena itulah kita harus menyadari bahwa kita membutuhkan pertolongan Tuhan di dalamnya.

## METODE PENELITIAN

Dari pembahasan di atas, untuk mencapai sasaran yang obyektif peneliti memakai *Metode Kualitatif*. Qualitative Research (Penelitian Kualitatif) adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin 1997:1).<sup>2</sup> Selanjutnya Bondan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>3</sup> Penelitian ini dianalisis dan dirumuskan melalui 2 ciri pola Deskriptif yaitu :

- Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang aktual
- Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.<sup>4</sup>

Jadi, peneliti perlu menjelaskan bahwa yang menjadi obyek penelitian adalah beberapa anggota jemaat yang yang masih mengeraskan hati dan tidak mau mengampuni.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dasar Alkitab Tentang Pengampunan

#### 1) Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama pengampunan tidak dianggap gampang terjadi dan harus ada. Dalam Ulangan 29:20; 2 Raj 24:4; Yer 5:7; Kid 3:42, berbicara tentang Tuhan yang tidak mengampuni dosa-dosa tertentu. Pengampunan, kalau terjadi dianggap sesuatu yang ajaib, diterima dengan perasaan syukur. Dosa harus dihukum, justru pengampunan adalah anugerah yang menakjubkan. Mzm 130:4 berkata: "*Pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang*". Namun, Tuhan bukanlah pihak yang tidak mau mengampuni dosa kecuali ada sesuatu sebagai gantinya. Dialah Allah anugerah yang sendiri menentukan jalan pendamaian. Korban-korban berlaku hanya karena Dia "*memberikan darah untuk menjadikan pendamaian*" (Im 17:11). Perjanjian Lama tidak mengenal Allah yang tidak mau mengampuni atau yang harus disuap supaya rela mengampuni. Pengampunan terjadi hanya karena Allah sudi mengampuni (Neh 9:17). Pada Tuhan Allah kami ada kesayangan dan pengampunan (Dan 9:9). Kel 34:6 mengajarkan bahwa pengampunan didasarkan pada sifat Allah yang penuh kasih karunia. Tetapi pengampunan tidak sembarangan. Manusia yang

<sup>1</sup> James R. Bjorge, *Living In The Forgiveness Of God* (Augsburg: Minneapolis, 1990), 10.

<sup>2</sup> Basrowi, Suwandi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 1.

<sup>3</sup> Moleong L.J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remadja Karya, 1989), 3.

<sup>4</sup> Surachmad Winarmo, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung :Remadja Karya, 1989), 3.

ingin menerima pengampunan harus bertobat. Mereka yang tidak mau bertobat tidak akan memperoleh pengampunan. Ada cara lain yang menggambarkan pengampunan dalam PL. Menurut Mazmur 103:12, “Sejauh Timur dari barat, demikian dijauhkanNya daripada kita pelanggaran kita”, menurut Yesaya 38:17 “Engkau telah melemparkan segala dosaku jauh dari hadapan-Mu”, dan menurut Yesaya 43:25 “Dia telah mengharus dosa pemberontakanmu”. Menurut Yeremia 31:34 “Aku tidak mengingat lagi dosa mereka” dan menurut Mikha 7:19 “la melemparkan segala dosa kita ke dalam tubir-tubir laut”. Bahasa yang hidup seperti ini menekankan kesempurnaan pengampunan Allah. Dosa-dosa yang diampuni telah dihapus sama sekali, Allah tidak melihatnya lagi.<sup>5</sup>

### **Kejadian 45:1-28**

Membahas tentang pengampunan, kita pun dapat belajar dari salah satu tokoh Alkitab Perjanjian Lama yaitu Yusuf anak Yakub. Yusuf yang pada masa remajanya dijual oleh kakak-kakaknya karena perlakuan Yakub yang begitu istimewa kepada Yusuf, dan karena iri hati itulah mereka ingin membunuh Yusuf tapi rencana itu berubah sehingga mereka akhirnya menjual Yusuf sebagai budak di Mesir. Dari pasal ini dijelaskan pertemuan mereka setelah sekian lama tidak bertemu. Namun pertemuan ini sungguh sangat menggetarkan kakak-kakaknya karena keadaan Yusuf bukan lagi sebagai orang yang diremehkan melainkan sebagai penguasa nomor dua di Mesir, di bawah Firaun. Film-film sekuler, apalagi sejenis sinetron Indonesia, kerap menggambarkan pembalasan karena sakit hati yang dialami. Namun tidak bagi Yusuf dalam cerita Alkitab ini. Yusuf mampu mengampuni kejahatan kakak-kakaknya yang pernah melukai hatinya pada masa lalu.

Kejadian 45 dimulai dengan Yusuf memperkenalkan dirinya kepada saudara-saudaranya ini (ay 1-4). “Ketika itu...” maksudnya ketika Yusuf membawa saudara-saudaranya ke rumah/istananya karena Benyamin harus ditahan akibat dalam karung gandumnya terdapat piala Yusuf (sesuatu yang telah direncanakan untuk menguji saudara-saudaranya), dan Yehuda berusaha membela dan menggantikan hukuman Benyamin. Dalam ayat selanjutnya dijelaskan Yusuf tidak dapat menahan hatinya untuk memperkenalkan diri kepada saudara-saudaranya bahwa ia adalah saudara mereka. Ketika Yusuf memperkenalkan diri dalam ayat 3, mereka sangat takut bukan karena Yusuf mengancam mereka tetapi karena mereka mengingat dosa dan kejahatan mereka di masa lalu.

**“Akulah Yusuf” yang disuruh dan ditetapkan Allah untuk memelihara hidupmu (ay 5-15).** Pernyataan ini diulang-ulang sampai 4 kali yaitu pada ay 5, 7, 8, dan 9. Bahkan dalam ayat selanjutnya **ayat 16-28**, Firaunpun menerima dengan baik saudara-saudara Yusuf ini dan menyuruh menyuruh mereka menjemput Yakub ayah mereka. Dengan mengingat perlakuan saudara-saudaranya terhadap Yusuf, wajar bila Yusuf memiliki sakit hati dan dendam terhadap saudara-saudaranya, namun ternyata Yusuf tidak demikian. Dengan hati dan tangan terbuka, ia menerima, menyambut, memeluk serta menjamu mereka bahkan menjamin untuk memelihara hidup mereka di Mesir. Apa yang membuat Yusuf demikian? Karena Yusuf melihat semua peristiwa yang pernah ia alami dengan kaca mata iman, bahwa Allah merancang semua peristiwa itu untuk kebaikan (ay 5).

Trauma sering menyebabkan luka-luka batin dalam rentang waktu yang sangat panjang, sehingga pertemuan yang terjadi dapat membuka kembali luka-luka batin tersebut. Pengalaman Yusuf dianiaya dan dijual oleh saudara-saudaranya telah menorehkan luka-luka yang dalam dihatinya. Namun luka-luka tersebut berhasil dipulihkan sehingga Yusuf mampu mengampuni kesalahan saudara-saudaranya. Bahkan Yusuf mengembangkan suatu refleksi

<sup>5</sup> Roy B. Zuck, *Theology of the Old Testament* (Jakarta: Gandum Mas, 1999).

teologis tentang rencana dan karya Allah yang memelihara seluruh saudaranya dan keselamatan banyak orang dari kelaparan. Melalui tindakan saudara-saudara Yusuf yang menjualnya, Allah diimani telah membawa Yusuf ke Mesir agar ia menjadi penyelamat bagi keluarga dan bangsa Mesir. Yusuf berhasil mengampuni karena ia berorientasi pada keselamatan Allah.

## 2) Perjanjian Baru

### **Matius 6:14-15**

Ini adalah ayat Alkitab yang mudah dimengerti oleh setiap orang Kristen. Jika anda tidak mengampuni, Allah tidak akan mengampuni anda. Anda mengampuni – anda diampuni, anda tidak mengampuni – anda tidak diampuni. Allah menganggap pengampunan sebagai sesuatu yang besar, penting dan utama. Sejajar dengan Markus 11:25, “*Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapamu yang di sorga mengampuni kamu*”. Beberapa penafsir menunjukkan adanya kemiripan antara kedua ayat ini dengan Matius 7:1, “*Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi*”.

**Karena:** Dalam ayat ini, Yesus menambahkan penjelasan singkat tentang pengampunan dalam Matius 6:12, “*dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami*”. TB memulai kalimat ini dengan kata sambung **karena**. Dalam bahasa tertentu tidak perlu digunakan kata sambung.

**Mengampuni:** Dalam bahasa Yunaninya merupakan sebuah kata kerja yang bisa mempunyai beberapa arti. Beberapa orang menerjemahkannya sebagai suatu kebiasaan yang pelaksanaannya tak terbatas oleh waktu. Mengampuni dapat juga berarti “jangan menyimpan kesalahan”.

**Kesalahan:** Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi **kesalahan di sini**, hanya digunakan oleh Matius dalam kedua ayat ini. Arti harafiahnya ialah “melangkah ke samping”. Salah satu kamus Yunani memberi arti “langkah yang salah, pelanggaran, dosa”. **Jikalau kamu mengampuni kesalahan orang** dapat diterjemahkan menjadi **kalau kalian mengampuni orang yang bersalah kepadamu** (BIMK). Ada juga yang menggunakan kata “kegagalan”. Tetapi konteks ini jelas menunjukkan adanya dosa atau kesalahan terhadap orang lain. Hal ini menjadi lebih jelas dalam kata **kesalahanmu** (ayat 15), yang jelas berarti “kesalahanmu terhadap Bapamu di surga”, yaitu “dosa-dosamu”. **Kesalahan** yang dilakukan orang terhadapmu juga bisa berarti “tindakan mereka yang melukaimu/menyakitimu”. Jadi ayat 14a ini bisa diterjemahkan menjadi **kalau kalian mengampuni orang yang bersalah kepadamu** (BIMK) atau “kalau kalian mengampuni orang pada saat mereka melakukan kesalahan padamu”.

Pengampunan Allah kepada kita bergantung pada bagaimana kita mengampuni orang lain. Ini harus jelas, sehingga terjemahannya dapat menjadi “maka Bapamu di surga akan mengampuni kesalahanmu”, atau “maka dengan cara yang sama Bapamu di surga akan mengampuni kesalahanmu”. Hubungan yang sama seperti itu juga terdapat dalam ayat 15. Ayat ini dapat diterjemahkan menjadi “tetapi jika engkau tidak mengampuni kesalahan orang lain terhadapmu, maka Bapamu di surga juga tidak akan mengampuni dosamu kepadanya”.<sup>6</sup> Dalam ayat 15 ini juga, Yesus menekankan bahwa orang Kristen harus bersedia untuk mengampuni kesalahan orang lain. Apabila mereka tidak mengampuni orang yang bersalah yang mengakui kesalahannya, Allah tidak akan mengampuni mereka dan doa mereka tidak

<sup>6</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), 159.

ada gunanya. Ini adalah suatu prinsip penting mengenai cara Allah mengampuni dosa.<sup>7</sup> Dalam tafsiran lain, ayat 14-15 ini menjelaskan dan mempertajam hal pengampunan. Pengampunan manusia terhadap sesamanya bukanlah dasar bagi pengampunan Allah, tapi adalah bukti dari hidup yang dihayati menurut prinsip kasih karunia Allah.<sup>8</sup>

### **Mengapa Begitu Sulit Mengampuni?**

Kalau pengampunan begitu perlu dan penting bagi hidup Kristiani, bagi keutuhan pribadi, bagi kebahagiaan pribadi maupun bersama, mengapa pengampunan begitu sulit? Sebagian besar masalahnya terletak pada pengertian yang salah mengenai pengampunan. Banyak masalah yang menghalangi kita untuk memberikan pengampunan pribadi kepada orang-orang yang menyakiti hati kita. Persepsi yang salah tentang pengampunan merupakan salah satu masalah pemicu mengapa seseorang sulit mengampuni.

Mengampuni tidak sama dengan melupakan. Nasihat untuk “mengampuni dan melupakan” sering kali tidak jalan. Pengampunan yang benar justru adalah sebaliknya. Mengampuni berarti memikirkan sungguh-sungguh, menyadari apa yang telah terjadi dan artinya yang sejati bagi kehidupan kita. Kadang-kadang kita tidak mau mengampuni karena kita berpikir mengampuni berarti mengubur pengalaman pahit di masa lampau atau sekurang-kurangnya berpura-pura hal itu tidak pernah terjadi. Mengampuni bukanlah melupakan. Kita ingat akan rasa sakit dan akan terus membawa serta tanda-tandanya. Melupakan peristiwa seperti itu dapat berarti melewatkan kesempatan untuk belajar hidup. Rasa sakit di masa lampau dapat menjadi anugerah yang terselubung. Dapat saja orang lupa akan pengalaman itu, kalau luka-luka sudah disembuhkan dan pengampunan sudah terjadi. Namun, ini adalah hasil dari efek samping dari pengampunan, bukan yang paling pokok. Dalam hal ini melupakan pengalaman pahit di masa lampau berarti bahwa kepahitan yang dulu membebani dan menguasai diri kita berperan seperti itu lagi. Pengalaman itu sendiri mungkin saja masih terus diingat.

Berusaha untuk melupakan atau menganggap remeh luka-luka hati bukanlah hal yang sehat dan realistis; demikian juga tidak sehat dan realistis mengingat-mengingatnya serta terus membesar-besarkannya. Pengalaman mengatakan bahwa dengan mengingat, kita dibantu untuk berkembang dan dibuat mampu untuk mengarahkan kembali energi kita. Mengingat juga berguna untuk memutuskan mata rantai lingkaran dilecehkan-melecehkan. Oleh karena itu, tidak mengherankan seringkali orang tidak mampu mengampuni kalau ia mencampuradukannya dengan melupakan. Tidak jarang kita mendengar orang berkata, “Saya tidak pernah dapat mengampuni dia atas perlakuannya terhadap saya”, biasanya yang dipikirkannya adalah “saya tidak pernah dapat melupakan apa yang ia lakukan terhadap saya”, atau sekurang-kurangnya kedua hal ini dicampuradukkan. Kita akan sangat terbantu kalau menyadari bahwa kedua sikap itu tidaklah sama.

Mengampuni juga tidak berarti menganggap perlakuan buruk itu tidak serius. Ada orang yang melukai hati kita, ia memang melukai hati kita, rasanya sakit dan tindakannya mempunyai akibat dalam hidup kita. Mengampuni orang yang bersalah kepada kita tidak sama dengan mengatakan bahwa yang ia lakukan tidak salah atau berusaha untuk mengencikannya.

Pengampunan juga bukan suatu bentuk pembebasan dari tanggungjawab. Kalau kita mengampuni, kita tidak melepaskan orang dari tanggung jawab. Orang yang bersalah itu masih harus bertanggungjawab atas apa yang ia lakukan kepada kita, kepada masyarakat,

---

<sup>7</sup>Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Jakarta: Kerjasama Lembaga Alkitab Indonesia dan Penerbit Gandum Mas, 2008), 837-838.

<sup>8</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 76.

kepada dirinya sendiri dan kepada Allah. Memberikan pengampunan adalah tindakan ilahi. Mengampuni berarti ikut ambil bagian dalam kasih tanpa syarat yang datang dari Allah – hanya Allah yang dapat melepaskan orang dari tanggungjawab atas dosanya. Kalau kita mengampuni orang yang telah melakukan kesalahan terhadap kita, kita tidak menganggap kesalahan itu tidak apa-apa atau melepaskan orang itu dari tanggungjawabnya. Memang benar, ada orang yang tidak pantas diampuni: penganiaya, pembunuh, pendusta, suka menjelek-jelekan, provokator, dsb. Namun harus diingat, kita mengampuni bukan saja untuk orang lain, tapi untuk kepentingan kita sendiri. Kalau tidak, kita akan membuang-buang energi yang kita perlukan untuk mengembangkan hidup kita. Kita sendirilah yang harus menderita kalau kita tidak mau mengampuni.

Kalau kita memilih kesembuhan, keutuhan, dan pengampunan, kita memilih berkat dan kehidupan. Pengampunan bukan kepura-puraan. Mengampuni tidak berarti dengan gagah menerima rasa sakit dimasa lampau yang memang harus ditanggung supaya hidup dapat terus berjalan. Pengampunan yang sejati tidak muncul dari kehendak besar untuk mewujudkan diri sebagai orang Kristiani. Kalau terjadi pengampunan, maka itu lebih merupakan sesuatu yang terjadi pada diri kita daripada sesuatu yang kita usahakan sekuat tenaga. Pengampunan itu datang sebagai hasil samping penyembuhan kita. Kalau luka-luka kita disembuhkan maka tidak ada alasan untuk tidak memberikan pengampunan.

Kemerdekaan yang diakibatkan oleh pengampunan memunculkan tanggungjawab baru yang menuntut keputusan-keputusan baru pula. Kalau mengampuni seseorang kita berkata: “Engkau tidak saya biarkan lagi menguasai hidup saya. Sejak sekarang saya akan bertanggungjawab atas tindakan saya – bukan sebagai reaksi atas perlakuanmu tetapi sebagai pilihan bebas saya sendiri. Saya sudah membebaskan diri saya dan saya akan menghayati hidup saya sesuai dengan pilihan saya”. Pengampunan bukan tanda kelemahan melainkan kekuatan. Kita tidak membutuhkan kemarahan kita untuk melindungi diri. Kekuatan kita akan datang dari kasih dan kemerdekaan kita. Pengampunan kita tidak tergantung pada orang yang bersalah kepada kita, pada perlakuan mereka terhadap kita; tidak pula ditentukan oleh apakah mereka itu akan melakukannya lagi atau tidak. Pengampunan tidak pertama-tama demi orang-orang yang melakukan kesalahan terhadap kita, tetapi terutama bagi diri kita sendiri.<sup>9</sup>

Jadi jelas, mengampuni dan melupakan merupakan dua hal yang berbeda. Pada dasarnya kita tidak dapat melupakan kesalahan orang lain, bahkan sampai kapanpun kita akan mengingatnya. Mengampuni adalah memaafkan kesalahan orang lain guna membuat kondisi hati menjadi aman serta situasi menjadi damai, jadi ketika kita mengingat kesalahan orang tersebut, kita tidak sakit hati lagi karena kita sudah berdamai dengan hal tersebut. Beberapa hal lain yang juga mengakibatkan orang sulit mengampuni ialah karena kesalahan yang terlalu berat untuk dimaafkan, luka batin yang terlalu berat yang tidak bisa dilupakan, dan orang sulit mengampuni karena takut kejadian yang sama akan terulang lagi.

Beberapa hal lain yang juga mengakibatkan orang sulit mengampuni:

*Pertama, orang sulit mengampuni karena kesalahan yang “terlalu berat” untuk dimaafkan.* Ingatkah kita dengan kejadian terakhir saat bersiteru dengan dia yang sudah disakiti? Kejadian tersebut bisa jadi merupakan kesalahan yang fatal bagi orang tersebut sehingga sulit dimaafkan. Meski kita bisa berdalih bahwa manusia tidak pernah luput dari kesalahan namun bagi orang tersebut kesalahan yang kita lakukan sungguh tak terampuni. Bahkan mungkin kita ada di posisi sebaliknya, yang merasa sakit hati dengan perlakuan dan kesalahan orang lain.

<sup>9</sup> William A. Maninger, *Menjadi Pribadi Utuh* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 30-33.

*Kedua, orang sulit mengampuni karena mengalami 'luka batin' yang tak terlupakan.* Jika luka fisik bisa disembuhkan, namun beda halnya dengan luka batin, perasaan tersakiti yang menjadi alasan untuk tidak mau mengampuni. Untuk hal ini butuh waktu yang lama agar mendapatkan pemulihan sehingga terampuni begitupun sebaliknya. Bahkan kadang, dibutuhkan pihak ketiga untuk memediasi atau perlu seorang ahli yang mampu menyembuhkan luka batin.

*Ketiga, orang yang sulit mengampuni karena takut kejadian yang sama akan terulang lagi.* "Jika saya mengampuni orang itu, saya takut ini menjadi pembenaran perilakunya yang jahat dan salah ke saya, sehingga suatu saat bisa jadi kejadian yang sama akan terulang", kata seorang teman. Terkadang orang begitu sulit mengampuni karena tidak ingin kejadian buruk dimasa lalu terulang kembali.

Dari beberapa hal diatas jelas banyak sekali alasan orang sulit mengampuni. Namun pengampunan adalah salah satu perintah yang Tuhan ajarkan untuk kita lakukan. Ampuni orang lain sebagaimana Tuhan sudah lebih dulu mengampuni kita. Mengampuni orang lain bukan berarti kita tidak peduli dengan kejadian yang menyakitkan waktu itu, namun ketika kita mengampuni maka kita membiarkan hidup kita tidak terkontrol oleh kebencian yang jadi perangkap.

### **Perintah Untuk Mengampuni**

Bukan hanya agama Kristiani yang memerintahkan pengampunan. Pengampunan adalah inti tata hidup keagamaan, filsafat, etis, psikologis, bahkan politis. Perintah untuk mengampuni adalah jelas dan universal. Orang-orang Kristiani sekurang-kurangnya secara teoritis terbiasa untuk memberikan tempat utama kepada pengampunan. Menurut ajaran Yesus, pengampunan adalah kebutuhan mutlak. Ia tidak hanya menekankan hal ini dalam teori atau dalam ajaran-ajaran-Nya, tetapi dengan teladan-Nya bahkan dalam tindakan terakhir hidup-Nya di dunia.

Para pengkhotbah terus menerus berbicara mengenai pengampunan bagi musuh, memberikan pipi yang lain kalau kalau pipi yang satu di tampar, berjalan lebih jauh daripada yang diminta, mengampuni tidak hanya sebatas tujuh kali melainkan tujuh puluh kali tujuh kali. Salah satu perumpamaan Perjanjian Baru yang paling mengesankan, yaitu mengenai anak hilang, berkaitan dengan pengampunan. Perumpamaan mengenai domba hilang juga menekankan pengampunan ilahi. Ketika mengajarkan doa, Yesus menyatakan bahwa pengampunan merupakan salah satu syarat utama agar doa itu berkenan kepada Bapa. Dari pengampunan itulah mengalir doa kita. Yesus menegaskan bahwa kita tidak dapat menghadap Allah kalau hubungan kita dengan sesama tidak beres. Ketika berbicara mengenai seseorang yang menghadap ke altar dengan persembahan bagi Tuhan, Ia berkata: "*Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahan di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu*" (Mat 5:23-24).

Perintahnya jelas, dan dengan mudah kita dapat membicarakannya. Dalam Kristiani, perintah mengampuni adalah keharusan. Bagaimana kalau kita mau mengampuni tapi tidak mampu? Bagaimana kalau trauma emosional sudah begitu mendalam, sakit hati sudah begitu mendarah-daging, luka sudah begitu parah sehingga pengampunan praktis sudah berada di luar kemampuan kita, atau sekurang-kurangnya tampaknya demikian. Apa yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen kau ingin mengampuni tetapi kita tidak mampu? Apakah selama-lamanya kita tidak akan diperbolehkan membawa persembahan ke altar?

Tidak sering kita mendengar khotbah yang menjelaskan cara mengampuni. Kadang-



kadang kita berpikir bahwa pengampunan adalah masalah kehendak. Kita membuat keputusan untuk mengampuni, “yang sudah berlalu biarlah berlalu”, lalu persoalannya selesai. Kadang-kadang kita dapat melakukan hal itu, tetapi lebih sering kita tidak dapat. Ketika kita sudah sering disakiti dan mungkin juga sudah seringkali mengampuni. Tetapi meskipun kita sudah merasa mengampuni, seringkali kita merasakan kembali penghinaan atau pengalaman ditolak yang sudah kita coba lupakan. Kalau demikian, apa yang perlu kita lakukan sebagai orang Kristen? Juga kalau kita merasa telah mengampuni orang yang merasa bersalah atau menyakiti hati, seringkali kita juga merasa bahwa luka-luka itu masih mengeluarkan darah. Hidup kita masih terpengaruh. Kita takut membangun hubungan baru, tantangan yang baru membuat kita gentar karena kita ingat akan kepahitan di masa lalu. Kita mendirikan tembok disekitar kita untuk melindungi diri agar pengalaman masa lalu itu tidak terulang kembali, agar orang tidak terlalu dekat dengan kita supaya tidak dapat melukai kita lagi. Hidup kita tidak lagi memancarkan kegembiraan melainkan perasaan yang merasa terancam. Sebagian besar waktu kita lewatkan dengan menyembunyikan diri dari orang lain.

Apakah pengalaman-pengalaman ini tidak membuat kita yakin bahwa kita belum benar-benar mengampuni meskipun kita sudah mencobanya? Lalu bagaimana kita dapat berdiri di hadapan Allah? Apa yang harus kita lakukan kalau pengalaman masa lalu masih begitu menyakiti hati kita sehingga kita tidak dapat benar-benar mengampuni? Apakah kita dengan jujur dapat mengulurkan tangan memberikan damai Kristus kepada orang-orang yang ada disekitar kita?

Banyak dari antara masalah-masalah kita muncul dari pengertian yang salah mengenai pengampunan. Yang paling penting untuk kita ketahui ialah bahwa pengampunan biasanya bukan sekedar masalah kehendak. Tetapi pengampunan juga adalah proses, dan tentu dalam hidup, kita semua harus melalui yang namanya proses. Kita harus membuat langkah yang pertama sebelum kita membuat langkah yang terakhir. Perjalanan sejauh apapun dimulai dengan satu langkah pertama.

Akan jauh lebih baik kalau engkau membawa persembahan ke altar dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudara atau saudarimu terhadap engkau, pergilah dan mulailah berdamai dengannya lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. Ini membantu kita untuk melihat hal penting yang harus kita sadari kalau kita mau mengampuni. Pengampunan adalah proses, bukan tindakan kehendak yang sekali jadi, dan kita membutuhkan bantuan Tuhan. Tanda yang paling jelas yang dapat kita berikan kepada diri kita sendiri bahwa kita sudah memulai proses mengampuni adalah doa. Mungkin tertalu sulit bagi kita untuk mendoakan orang yang telah menyakiti hati kita, tapi mari mulai dengan mendoakan diri kita terlebih dahulu. Dari sini kita dapat memulai proses pengampunan, dan ini dapat menjadi langkah pertama kita sebelum kita dapat mendoakan orang yang menyakiti hati kita.

Peranan Tuhan dalam proses pengampunan amatlah penting. Doa adalah jalan menyadari hal ini. Doa adalah langkah pertama yang besar, yang kaya dengan harapan, iman dan akhirnya sebagaimana akan kita alami dengan kasih. Di dalam kasih ditemukan pengampunan.<sup>10</sup>

### **Mengapa Kita Harus Mengampuni?**

#### *1. Kita harus menyadari bahwa kita membutuhkan pengampunan*

“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1 Yoh 1:9), ayat ini bermakna

<sup>10</sup> William A. Maninger, 16-24.

bahwa untuk bisa mengampuni orang lain, kita perlu terlebih dahulu menerima pengampunan dari Tuhan. Seringkali kita sukar mengampuni orang lain karena kita tidak mau membandingkan dosa dan kesalahan kita yang sudah berkali-kali diampuni oleh Tuhan, padahal Tuhan telah berkali-kali mengampuni dosa-dosa kita yang sangat banyak. Ia mengajarkan kepada kita bahwa pengampunan harus benar-benar dilakukan secara terus menerus sampai kita mampu membebaskan seseorang dari rasa bersalah (Matius 18:22).

2. *Pengampunan dapat menanggalkan beban-beban (sakit hati, kebencian, kesedihan, marah, dsb)*

Pengampunan dalam Perjanjian Baru berasal dari bahasa Yunani “aphesis” yang juga berarti “letting them go as if they had never been committed (melupakan seolah-olah tidak pernah melakukannya dan berhak menerimanya)”. Kita harus belajar untuk mengampuni orang lain dengan cara yang sama seperti yang Tuhan telah lakukan terhadap dosa-dosa kita yang jauh lebih besar. Kita perlu menanggalkan beban-beban dengan mengampuni orang lain barulah kita bisa menjalani perintah Tuhan untuk berlomba mencapai tujuan akhir hidup kita.

3. *Pengampunan adalah syarat untuk menerima mujizat kesembuhan*

Sebuah cerita ketika Tuhan Yesus kembali ke kota Nazareth (Matius 9:1-8), tujuan orang lumpuh dan keempat temannya datang kepada Tuhan Yesus adalah untuk menerima kesembuhan bukan pengampunan. Tetapi mengapa Tuhan Yesus hanya berkata “Dosamu sudah diampuni”. Ternyata dosa yang diampuni adalah langkah awal yang harus dipenuhi dari proses penyembuhan, untuk bisa menerima kesembuhan, dosanya harus diampuni terlebih dahulu, karenanya kita diajarkan untuk mengampuni orang lain (Markus 11:22-26). Pengampunan dari Bapa juga menjadi jawaban doa yang pasti. Bila kita mengampuni, maka Bapa juga akan mengampuni kita. Prinsip ini jelas tercantum dalam Matius 6:15; Markus 11:25. Jadi, ketika hati kita mengampuni musuh, maka Allah juga akan mengampuni kita. Bila kita tidak mengampuni, apakah Allah tidak mengampuni kita? Mungkinkah Allah “tega” menyimpan kesalahan kita? Lalu, mengapa kita juga tega menyimpan kesalahan orang lain? Sebab itu, ajaran tentang pengampunan dan mengasihi harus senantiasa kita terapkan dalam kehidupan.

Orang yang tidak mau memaafkan akan kehilangan sukacita, dan setiap hari hidupnya dipenuhi dengan kebencian. Jadi, untuk mengembalikan sukacita, belajarlah mengampuni. Tuhan Yesus memberi contoh pengampunan yang tulus dan penuh kasih yakni walaupun Dia sudah tergantung berjam-jam di atas kayu salib, Dia masih tetap berkata “Ampunilah kiranya mereka, karena mereka tidak tau apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34). Ajaran Yesus sangat berbeda dengan yang lain. Pengampunan memberikan peringatan kepada kita untuk tidak melakukan dosa yang sama maupun dosa lainnya, dan ketika kita melakukan dosa tersebut Tuhan Yesus tidak memerca kita, tetapi dengan penuh kasih Dia menebus dan mengampuni dosa kita, kemudian Ia mengajar kita untuk tidak mengulangi kesalahan. Gaya hidup kekristenan tidak pernah mengajar kita untuk saling menyakiti, tetapi saling mengampuni dan mengasihi dengan hati yang tulus. Bahkan Tuhan Yesus mengajar kita dengan cara yang sukar untuk dilakukan namun ini adalah firman Tuhan yang harus ditaati, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu” (Matius 5:39).

### **Pengertian Pendampingan Pastoral**

*Pendampingan Pastoral* mempunyai arti yaitu sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan perhatian, perawatan, pemeliharaan perlindungan kepada

seseorang yang membutuhkan. Pendampingan pastoral sama dengan penggembalaan. Yang juga sangat penting dalam pendampingan pastoral adalah bahwa hal ini tidak dapat dipisahkan dari pelayanan sosial, pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pendampingan pastoral tidak dapat terlepas dari pelayanan holistik atau terpadu.<sup>11</sup>

Jika pendampingan dan pastoral digabungkan menjadi pendampingan pastoral, maka pastoral merupakan sifat dari pekerjaan pendampingan itu sendiri. Dengan demikian maka dalam mendampingi sesama yang menderita, haruslah bersifat pastoral atau dengan kata lain pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial, dan rohani hendaklah bersifat pastoral, sebab Allah yang adalah pencipta bersifat merawat dan memelihara dengan baik, maka bila pastoral dihubungkan kepada istilah pendampingan, dimaksud untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan. Pendampingan tersebut tidak hanya memiliki aspek horizontal (dari manusia kepada manusia) akan tetapi juga mewujudkan aspek vertikal (hubungan dengan Allah).<sup>12</sup>

### **Fungsi Pendampingan Pastoral**

#### **1. Fungsi Membimbing**

Bila seseorang berjalan dan tersesat, maka ia memerlukan panduan orang lain yang terampil untuk menunjukkan jalan yang benar. Ia perlu dibimbing untuk menunjukkan jalan yang benar. Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi dari fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang lain. Orang yang didampingi, ditolong untuk memilih/mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan yang bertanggung jawab dengan segala resikonya, sambil membimbing orang kearah pemilihan yang berguna.

#### **2. Fungsi Mendamaikan/Memperbaiki Hubungan**

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama, apakah dengan orang yang dekat: suami-istri, anak-anak, menantu-mertua maupun dengan orang banyak: kelompok sebaya, masyarakat, dan lain-lain. Oleh sebab itu, maka manusia disebut juga makhluk sosial. Apabila hubungan tersebut terganggu, maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional. Dalam situasi yang demikian, maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.

Pendampingan dapat menjadi cermin dalam hubungan tersebut; menganalisis hubungan. Menganalisis mana yang mengancam hubungan; akhirnya mencari alternatif untuk memperbaiki hubungan tersebut. Hal yang perlu mendapat perhatian pendamping adalah jangan sampai pendamping memihak salah satu pihak, ia hendaknya menjadi orang yang netral atau penengah yang bijaksana.

#### **3. Fungsi Menopang/Menyokong**

Seringkali kita diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam (kehilangan, kematian orang-orang yang dikasihi, dukacita, dan lain sebagainya) dan seringkali pada saat itu kita tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Keadaan ini bukan berarti kita tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi kehadiran kita adalah untuk membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimanapun beratnya. Sokongan

<sup>11</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 16.

<sup>12</sup> Aart Van Beek, 12.

berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka akan mengurangi penderitaan mereka. Sokongan ini juga dapat membantu mengurangi penderitaan yang begitu memukul.

#### 4. *Fungsi Menyembuhkan*

Dalam hal pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk kearah penyembuhan yang sebenarnya.

Fungsi ini terutama bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat pada penyakit psikosomatis, suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Penting sekali kita menyadari bahwa emosi/perasaan yang tertekan dan tidak terungkapkan melalui kata-kata atau ungkapan perasaan (menangis dan lain sebagainya) kemungkinan akan disalurkan melalui disfungsi tubuh kita. Ketika kita cemas, takut, gelisah, hal itu sering berakibat pada tubuh, misalnya rasa mual, pusing, sakit perut, sakit dada, dan sebagainya. Pada saat ini, hal yang dianggap dapat menolong adalah bagaimana pendamping melalui pendekatannya mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Melalui interaksi ini kita membawanya pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, yang sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin. Hal ini sekaligus dapat membantu penyembuhan fisik.

#### 5. *Fungsi Mengasuh*

Dalam hal menolong mereka yang memerlukan pendampingan kita perlu melihat kira-kira potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Kita perlu menolong si penderita untuk berkembang. Untuk itu diperlukan pengasuhan kearah pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral.

#### 6. *Fungsi Mengutuhkan*

Fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual. Bila mengalami kerusakan, keretakan, kehancuran, dan kebobrokan yang menyebabkan penderitaan. Dengan demikian penderitaan merupakan lawan dari pengutuhan, kecuali apabila penderitaan menjadi faktor yang diperlukan dalam proses pertumbuhan manusia. Dalam proses pendampingan ini perlu kita pertimbangkan posisi konseling pastoral yang merupakan bagian dari pendampingan pastoral yang berjangka waktu minimal beberapa jam dan menuntut perencanaan dan keterampilan/teknik pelayanan yang tuntas.<sup>13</sup>

### **Tujuan Pendampingan Pastoral**

#### 1. *Supaya gereja menjadi penuh*

Dalam Lukas 14:23 Yesus mengatakan bahwa rumah-Nya harus penuh, tetapi yang dimaksudkan-Nya di sini bukanlah gereja, melainkan Kerajaan Allah. Karena belum tentu semua orang yang ikut kebaktian itu, betul-betul menyadari imannya dan menyatakannya dalam hidupnya sehari-hari. Lihat saja Lukas 14:25-35; 9:62; 6:27-38, dan terutama Matius

---

<sup>13</sup> Van Beek, 13-16.

7:21, yang berbunyi: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Sorga.” Di sini jelaslah, bahwa berdoa dan mengikuti kebaktian tidaklah cukup, tetapi setiap pengikut Yesus hendaklah melakukan kehendak Allah.

## 2. *Supaya gereja menjadi kudus*

“Gereja” yang kita saksikan dalam jemaat bukanlah tujuan pelayanan kita. “Gereja” dalam bentuk itu akan berlalu, “gereja” adalah “sesaat/tidak kekal”. Oleh karena itu, dengan kekuatan dirinya sendiri, gereja tidak bisa menjadi kudus, gereja hanya dapat dikuduskan oleh darah Yesus Kristus.

## 3. *Supaya jemaat dibangun*

Kalau domba dalam kawanan yaitu jemaat, dibimbing demikian dengan melihat persoalannya, maka lama-kelamaan jemaat sekitarnya akan dibangun. Yang satu bertanggung jawab atas yang lain, yang satu menolong yang lain (Rm 15:1-7). Yang “tawar hati” dibangkitkan dan yang takut akan maut dihiburkan (2 Kor 4:16-18; 5:1-10). Yang sakit dikunjungi, yang dalam kesulitan ditolong (Gal 6:1-2; 1 Tes 5:14-15).<sup>14</sup>

Dalam Tata Gereja GMIM tahun 2007 dijelaskan pula tujuan dari pelayanan penggembalaan yakni agar fungsi Gereja sebagai garam dan terang dunia terpelihara dan bertumbuh dalam setiap kondisi hidup yang teralami oleh Gereja baik sebagai perorangan maupun persekutuan.<sup>15</sup>

## **Pentingnya Pendampingan Pastoral Dalam Pengampunan**

Pengampunan tidak mengenal batasan. Entah itu hal-hal kecil atau besar, keluarga atau bukan, sekali atau berkali-kali. Kita sering mendengar “*kesabaran ada batasnya*”. Demikian juga dengan pengampunan. Apakah itu benar? Tentu tidak. Itu gagasan yang keliru. Petrus pernah mengajukan pertanyaan tersebut ketika Yesus mengajarkan pengampunan. “*Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku?*” (Mat 18:21). Apa jawab Yesus, “*Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali*” (Mat 18:22). Ada yang bertanya, apakah 77 kali atau 490 kali kita mengampuni? Maksud perkataan Yesus adalah janganlah menghitung. Berhentilah menyimpan angka dan teruslah mengampuni. Tidak ada suatu pun yang dapat terjadi di dalam kehidupan kita yang tidak dapat ditaklukkan oleh pengampunan. Dan tidak ada sesuatupun dari masa lalu kita yang mana kita tidak dapat terbebas darinya melalui pengampunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis teliti dapat dikatakan bahwa beberapa anggota jemaat ternyata sangat memahami apa itu pengampunan. Mereka juga menganggap pengampunan itu penting, walaupun ada beberapa anggota jemaat yang saat ini menganggap orang yang menyakiti mereka adalah musuh dan ada beberapa juga yang masih sangat sulit mengampuni kesalahan musuh diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah karena kesalahan yang dilakukan oleh orang yang dianggap musuh sangat menyakiti hati.

Dari hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa beberapa anggota jemaat (atau semua jemaat yang diteliti oleh penulis) sangat memahami bahwa sebagai orang Kristen kita diajarkan untuk hidup dalam pengampunan. Mereka bahkan sering membaca Alkitab dan

<sup>14</sup>Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 8.

<sup>15</sup>Tata Gereja 2007 dan Adendum 2012 (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, 2013), 146.

mendengar khotbah yang menjelaskan betapa pentingnya pengampunan itu diterapkan dalam kehidupan. Mereka juga memahami makna pengampunan dan manfaat ketika mengampuni yakni membuat hidup lebih damai dan penuh sukacita.

Namun, dari pembahasan di atas ternyata banyak jemaat yang hanya sekedar memahami. Karena ketika penulis menyaksikan langsung kehidupan anggota jemaat, masih ada beberapa yang masih mengeraskan hati dan belum mau mengampuni. Masih ada beberapa anggota jemaat dalam satu persekutuan gereja yang hidup saling membenci dan bercerita buruk satu dengan yang lainnya. Sehingga jelaslah bahwa mereka hanya sekedar mengerti dan tau apa itu pengampunan dan betapa pentingnya pengampunan itu namun belum dapat menerapkannya dalam kehidupan setiap hari selaku umat yang percaya.

## KESIMPULAN

Pengampunan adalah hal penting yang harus diterapkan dalam kehidupan orang percaya. Mengapa? karena Tuhan telah lebih dulu mengampuni kita. Ketika kita boleh menikmati anugerah pengampunan dari Tuhan Allah, maka hendaknya kitapun harus menerapkan pengampunan itu. Kenyataannya memang masih ada beberapa orang yang sulit sekali mengampuni. Karenanya, pendampingan pastoral sangat perlu dilakukan kepada mereka yang masih mengeraskan hati, hidup dalam dendam dan belum mau mengampuni musuh. Mereka perlu dibantu, agar supaya senantiasa mau mengampuni dan hidup dalam kasih, serta mengajak mereka menyadari bahwa setiap orang Kristen pada dasarnya dipanggil untuk membawa damai dan diajarkan supaya dapat mengampuni orang yang melakukan kesalahan. Hendaknya jemaat sadar dan dapat melakukan pengorbanan itu karena Kristus sendiri telah mengorbankan hidup-Nya bagi kita dengan rela mati dikayu salib gantikan dosa-dosa semua manusia, bahkan umat manusia yang penuh dosapun diampuni oleh Kristus. Alkitab meyakinkan bahwa *“Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu”* (Efs 4:31-32).

Berdasarkan apa yang dikatakan Alkitab, jelaslah bahwa gereja haruslah mengambil bagian dalam permasalahan setiap anggota jemaat. Sangatlah penting mengunjungi setiap anggota jemaat, bukan hanya sebatas perkunjungan ibadah, syukur HUT atau ibadah syukur yang lain, melainkan juga melakukan pendampingan pastoral sehingga jemaat memiliki kesadaran penuh tentang pengampunan. Sehingga iman jemaat semakin bertumbuh serta memiliki hati yang luas dan kuat supaya ketika ada orang yang melakukan kesalahan, hendaknya jemaat tidak menyimpan dendam dan hidup dalam pengampunan.

Pengampunan adalah sesuatu yang tak ternilai harganya. Pengampunan itu bersifat membebaskan dan menyembuhkan manusia dari segala macam perasaan yang merugikan, seperti marah, kecewa, benci, dendam, sakit hati dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Di samping itu, realitanya pengampunan merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan. Ada proses yang harus dijalani untuk seseorang bisa mengampuni atau menerima pengampunan dengan benar dan tulus. Dengan demikian pengampunan adalah proses. Pengampunan bukan sekedar keputusan kehendak yang memaksa diri kemudian dilaksanakan, namun pengampunan membutuhkan kesabaran. Karena pengampunan adalah ketetapan hati yang menyatakan tidak ada gunanya lagi bersembunyi, menderita, membenci, dan membalas dendam. Pengampunan adalah kemerdekaan sejati yang membebaskan kita dari jerat peristiwa yang membuat kita sakit hati.

## DAFTAR PUSTAKA

*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Alkitab Indonesia dan Penerbit Gandum Mas, 2008.

Beek Van Art. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Bjorge R. James. *Living In The Forgiveness Of God*. Augsburg: Minneapolis, 1990.

J L. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab dengan Kidung Jemaat*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Lembaga Alkitab Indoneia. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

Maninger A. William. *Menjadi Pribadi Utuh*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Storm Bons. *Apakah Penggembalaan Itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Suwandi, Basrowi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Tata Gereja 2007 dan Adendum 2012. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, 2013.

Winarmo Surachman. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Remadja Karya, 1989.

Zuck B. Roy. *Theology of the Old Testament*. Jakarta: Gandum Mas, 1999.

.